

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di kelas XI C MAN 4 Madiun tentang penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks drama berbasis kreativitas siswa, serta hasil observasi, dokumentasi, analisis hasil belajar peserta didik, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan wayang kulit memberikan kontribusi yang positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Wayang kulit tidak hanya dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih relevan, kontekstual, dan bermakna. Dengan memanfaatkan unsur-unsur dramatik wayang kulit, peserta didik diberi stimulus untuk mengembangkan konsep, memperluas imajinasi, dan meningkatkan kreativitas mereka saat menyusun teks drama. Adapun simpulan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan Pembelajaran Menulis Teks Drama Berbasis

Kreativitas Menggunakan Media Wayang Kulit

Perencanaan pembelajaran adalah langkah pertama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks drama menggunakan media wayang kulit di kelas XI C MAN 4 Madiun telah dirancang secara sistematis dan

sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik. Guru terlebih dahulu mengidentifikasi masalah yang muncul selama pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan materi menulis teks drama. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menentukan tema cerita, mengembangkan konsep, menyusun alur yang runtut, membuat tokoh dengan karakter kuat, dan menulis dialog yang sesuai dengan karakter tokoh. Kondisi ini menyebabkan hasil tulisan siswa kurang memuaskan dan proses pembelajaran cenderung pasif.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru merancang pembelajaran dengan memilih media wayang kulit sebagai media edukasi yang dipandang sesuai dengan karakteristik materi maupun karakteristik peserta didik. Pemilihan media ini didasarkan pada kenyataan bahwa wayang kulit mengandung unsur-unsur dramatik yang lengkap, seperti penokohan, tokoh, dialog, konflik, alur, latar, dan amanat, dan memiliki struktur yang mirip dengan struktur teks drama. Selain itu, wayang kulit mengandung nilai-nilai budaya, moral, dan karakter yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

Guru kemudian menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, media, sumber belajar, serta instrumen penilaian. Semua bagian dirancang secara terpadu sehingga tidak hanya menjadi administrasi pembelajaran,

tetapi juga membantu siswa menguasai konsep melalui pengamatan, eksplorasi, diskusi, dan penciptaan teks drama. Perencanaan ini sangat penting untuk membangun proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Drama Berbasis

Kreativitas Menggunakan Media Wayang Kulit

Pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana dan menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kulit dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi tentang pertunjukan wayang kulit dan cerita pewayangan yang pernah mereka ketahui. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memahami kemampuan yang harus dicapai selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memperkenalkan tokoh wayang kulit serta karakter, sifat, hubungan, konflik, jalan cerita, dan pesan moral. Wayang kulit berfungsi bukan hanya sebagai alat peraga, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang menunjukkan unsur-unsur pembangun sebuah drama. Melihat karakter tokoh wayang membantu siswa memahami konsep penokohan. Mereka juga belajar bagaimana konflik berkembang hingga mencapai penyelesaian melalui alur cerita wayang. Di sisi lain, dialog yang terjadi antara tokoh dalam cerita wayang memberikan contoh

bagi siswa untuk membuat dialog komunikatif yang sesuai dengan karakter masing-masing tokoh.

Selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi mereka juga berpartisipasi dalam diskusi, menemukan elemen drama dalam cerita wayang, berbagi ide, menyusun kerangka drama, dan membuat sendiri naskah drama. Dengan interaksi yang lebih komunikatif antara guru dan siswa, suasana kelas menjadi lebih hidup dan kondusif. Media wayang kulit mampu menarik perhatian siswa karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran konvensional yang hanya bergantung pada penjelasan dalam buku teks. Selain meningkatkan keaktifan peserta didik, penggunaan media wayang kulit juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena materi pembelajaran dikaitkan dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini membuat pendidikan tidak hanya berfokus pada mencapai prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa dan meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya Indonesia melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

3. Hasil Pembelajaran Menulis Teks Drama Berbasis Kreativitas

Siswa Menggunakan Media Wayang Kulit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kulit meningkatkan kreativitas peserta didik saat menulis teks drama.

Kreativitas peserta didik meningkat baik selama proses pembelajaran maupun pada karya yang mereka buat. Sebelum belajar menggunakan media wayang kulit, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan menemukan ide cerita, sehingga cerita yang ditulis cenderung sederhana, kurang berkembang, dan memiliki dialog yang monoton. Setelah belajar menggunakan media wayang kulit, peserta didik lebih baik dalam mengembangkan tema, menyusun konflik, membangun karakter tokoh, menentukan latar, dan menyusun dialog yang lebih hidup dan sesuai dengan karakter.

Media wayang kulit berfungsi sebagai stimulus visual sekaligus stimulus imajinatif yang membantu peserta didik memperoleh inspirasi ketika menulis. Tokoh wayang yang memiliki berbagai karakter menawarkan peserta didik pemahaman langsung tentang bagaimana sebuah karakter dibangun dalam sebuah cerita. Konflik yang terjadi dalam cerita wayang juga membantu peserta didik memahami bahwa sebuah drama harus memiliki masalah yang dapat menggerakkan alur cerita. Dengan contoh konkret ini, peserta didik tidak lagi menghadapi masalah yang berarti ketika mereka harus membuat cerita sendiri.

Peningkatan kreativitas peserta didik juga tampak dari keberanian mereka dalam menuangkan gagasan yang lebih orisinal, mengembangkan alur cerita yang lebih kompleks, serta menghasilkan dialog yang lebih komunikatif. Peserta didik juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil pekerjaan mereka dan menjadi lebih

bersemangat untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran. Selain karya tulis, kreativitas yang berkembang ditunjukkan melalui proses berpikir, diskusi, pemecahan masalah, dan hubungan antara struktur teks drama dan elemen dramatik wayang kulit.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap teks drama yang dihasilkan peserta didik, sebagian besar telah mencapai bahkan melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kulit tidak hanya meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kuantitatif, tetapi juga meningkatkan proses belajar peserta didik. Salah satu kompetensi penting dalam belajar Bahasa Indonesia adalah menjadi lebih aktif, bermakna, dan kreatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa wayang kulit merupakan media edukasi yang efektif dalam pembelajaran menulis teks drama. Media ini mampu mengintegrasikan aspek kebahasaan, kesastraan, kreativitas, dan pelestarian budaya dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Dengan menggunakan wayang kulit sebagai media pembelajaran, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar, lebih mudah memahami konsep-konsep drama, dan lebih kreatif dalam menggambar. Oleh karena itu, wayang kulit layak dianggap sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal menulis teks drama. Ini juga merupakan upaya nyata untuk memasukkan kearifan lokal ke dalam proses pendidikan,

sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi seluruh peserta didik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi dalam pembelajaran menulis teks drama berbasis kreativitas siswa kelas XI C MAN 4 Madiun, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis teks drama.

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang lebih inovatif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik materi maupun kebutuhan peserta didik. Wayang kulit memiliki unsur-unsur dramatik yang lengkap, seperti tokoh, penokohan, dialog, konflik, alur, dan amanat, yang sangat relevan dengan materi yang ditulis dalam teks drama. Dengan menggunakan wayang kulit, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dan menjadi lebih kreatif. Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, guru harus terus mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk berbicara, mempelajari, dan menuangkan ide secara bebas.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif mengikuti setiap proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, serta terus mengembangkan kreativitas dalam menulis teks drama maupun karya sastra lainnya. Pengalaman belajar dengan wayang kulit harus digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan memperluas wawasan tentang budaya lokal dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, diharapkan peserta didik memperoleh keahlian dalam berpikir kreatif, imajinasi, dan keterampilan menulis yang berkelanjutan melalui pengamatan dan membaca berbagai karya sastra.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan media berbasis budaya lokal sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pengembangan koleksi media edukatif, serta pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan mengenai pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif. Selain itu, sekolah diharapkan terus mendorong pelaksanaan pembelajaran berbasis budaya lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas dan berfokus pada penggunaan media wayang kulit dalam pembelajaran menulis teks drama. Oleh karena itu,

peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas baik dari segi jumlah subjek penelitian, jenjang pendidikan, maupun metode penelitian yang digunakan. Selanjutnya, penelitian dapat menggabungkan media wayang kulit dengan media digital atau teknologi pembelajaran lainnya untuk menghasilkan variasi pembelajaran yang lebih inventif. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada topik Bahasa Indonesia lainnya, seperti berbicara, menyimak, menulis cerpen, menulis naskah pementasan, dan pembelajaran sastra berbasis budaya lokal. Tujuannya adalah untuk mengkaji secara lebih mendalam manfaat penggunaan wayang kulit sebagai media edukasi.